



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL



Sertifikat

Nomor : 1040 /E9.3/TU/2017

Diberikan kepada

Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum

Sebagai Pembicara Seminar Tokoh " Dewi Sartika " pada
tanggal 25 Oktober 2017 di Museum Kebangkitan Nasional.

Jakarta, 25 Oktober 2017
Kepala Museum,



R. Tahjopurnomo
NIP. 195912271988031001

DEWI SARTIKA DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN INDONESIA¹

Oleh:
Wawan Darmawan
(Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI)

ABSTRAK

Nama Raden Dewi Sartika di kalangan perempuan Indonesia sepertinya sudah tidak asing lagi. Perempuan asal Bandung ini merupakan salah seorang perintis pendidikan bagi kaum perempuan Indonesia. Sebagai seorang aktivis pada masanya, R. Dewi Sartika memiliki cita-cita memajukan pendidikan kaum perempuan. Hanya dengan pendidikan, kaum perempuan akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang kelak dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan itu sendiri. Pendidikan menjadi sarana yang dapat mensejajarkan posisi perempuan dan laki-laki dalam ruang sosial. Dengan segala keterbatasannya pada waktu itu, Dewi Sartika mendirikan "Sakola Istri" tahun 1904 di Bandung. Sekolah ini menjadi sekolah khusus bagi kaum perempuan Bumiputera, cetusan jiwa kaum perempuan yang tidak mau ketinggalan zaman, dan bukti nyata perjuangan emansipasi perempuan Indonesia.

A. Pendahuluan

RADEN DEWI SARTIKA

*Kantun jujuluk nu arum
Kari wawangi nu seungit
Nyebar mencar sa Pasundan
Nyambuung sa Nusantara
Sari puspa wangi arum
Seungit manis ngadalingding
Sari sekar nyurup nitis
Kana sukma isteri Sunda*

....

Sumber: http://www.empetilu.top/2016/05/apa-makna-yang-terkandung-pada-lagu_0.html

Sesuai bagian dari lirik lagu Dewi Sartika di atas, setiap tanggal 4 Desember, masyarakat Jawa Barat, khususnya Bandung selalu mengadakan

¹ Makalah ini disampaikan dalam "Kegiatan Seminar Nasional Dewi Sartika pada 25 Oktober 2017, di Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta

peringatan atas hari lahirnya Raden Dewi Sartika. Nama Dewi Sartika ini sekarang sudah sangat populer, tidak hanya bagi masyarakat Bandung (Sunda), tetapi bagi masyarakat Indonesia, umumnya lagi bagi kaum perempuan Indonesia (*nyambuung ka Nusantara/mewangi ke seluruh Nusantara*). Perjuangannya bagi kemajuan bangsa dan Negara, Pemerintah melalui Surat Keputusan Presiden No. 252 tanggal 1 Desember 1966 telah menganugrahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Hal itu menandakan tokoh Dewi Sartika sebagai salah satu tokoh perempuan Indonesia kiprahnya sudah tidak diragukan lagi. Atas jasa dan peranannya, nama Dewi Sartika diabadikan, salah satunya dengan memberikan nama jalan. Jalan Dewi Sartika sudah tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Pulau Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Ini bagian dari kelayakan seorang tokoh mendapat tempat di negeri ini. Meminjam istilah Zuhdi (2017), jalan-jalan itu dapat diberi tafsir dan makna sebagai simpul perekat keindonesiaan. Nama jalan yang bukan berasal dari tokoh daerahnya merupakan salah satu sarana dalam merajut simpul-simpul perekat keindonesiaan karena nama tokoh-tokoh itu saling dihargai di seluruh daerah Indonesia.

Menarik untuk dikaji kembali bagaimana R. Dewi Sartika sebagai seorang pahlawan berjuang memberikan pendidikan bagi kaum perempuan dan bagaimana dampaknya bagi kemajuan perempuan Indonesia saat ini? Jika kita melihat usahanya dalam memberikan bantuan pendidikan, mulai dari bermain menjadi guru-guruan dan sekolah-sekolahan sampai mendirikan sekolah sungguhan tampak seperti biasa-biasa saja. Hal itu dikarenakan kita melihatnya dari perspektif sekarang, dimana berbagai jenis pendidikan baik formal maupun nonformal telah menjamur dimana-mana dengan kualitas yang tidak diragukan lagi. Dengan demikian, ketika kita melihat peran Dewi Sartika seperti di atas akan tampak biasa saja.

Apabila kita perhatikan bagaimana situasi dan kondisi bangsa Indonesia pada abad ke-19 dan abad ke-20, khususnya kondisi kehidupan kaum perempuan, maka kita akan memberikan apresiasi yang begitu tinggi pada Dewi Sartika. Betapa besar pengorbanan Dewi Sartika saat itu yang mampu

mendobrak tradisi kolot yang sangat tidak berpihak kepada kaum perempuan. Terdapat perbedaan perlakuan dalam kehidupan antara anak gadis kalangan priyayi/menak dengan gadis-gadis petani atau pedagang. Kehidupan anak gadis priyayi harus tunduk patuh pada adat, sopan santun, dan pembatasan pada pergaulan/pertemanan. Mulai usia 10-12 tahun, gadis priyayi mengalami pingitan untuk bersiap memasuki kehidupan keluarga. Berbeda dengan anak gadis dari masyarakat biasa, kehidupannya lebih longgar dan bebas. Mereka bisa ikut membantu orangtuanya ke sawah/ladang dan berdagang, mereka juga bebas bermain. Hanya saja anak gadis petani tidak mendapatkan pendidikan formal. Mereka hanya mendapat pelajaran mengaji di rumahnya atau di surau saja. Sementara itu anak gadis dari kaum priyayi mendapat kesempatan untuk menimba ilmu di sekolah formal sampai usia 12 tahunan. Kesempatan ini tentu tidak seluas atau sebebas pendidikan bagi anak lelaki. Menurut Wiriadmadja (1980: 29-34) keadaan itu disebabkan oleh masyarakatnya yang masih beranggapan bahwa; (1) pendidikan bagi anak perempuan tidak perlu; (2) keberatan terhadap sistem pendidikan koedukasi yang dianggap tidak baik dengan mencampurkan anak-anak perempuan bersama anak laki-laki dalam satu ruangan; (3) anak perempuan pada usia muda harus banyak membantu pekerjaan di rumah; (4) bertentangan dengan adat; (5) anak perempuan harus cepat menikah; (6) anak perempuan yang sekolah akan sulit dalam memilih jodoh dan tidak mau lagi mengerjakan pekerjaan di dapur; (7) meskipun sekolah, anak perempuan pada akhirnya tidak akan bekerja; dan (8) anak perempuan yang sekolah kelak akan bersikap sombong terhadap suaminya yang tidak sekolah, dan alasan-alasan lainnya.

Dewi Sartika berusaha berjuang dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada sesama perempuan, baik bagi anak gadis priyayi atau rakyat biasa, yang pada waktu itu tidak mendapatkan kesempatan yang luas seperti halnya pendidikan bagi kaum pria. Adat feodal yang membelenggu kebebasan kaum perempuan menjadi motivasi bagi Dewi Sartika untuk membela dan memajukan kaumnya. Sama seperti R.A Kartini yang berjuang mendobrak adat feodal yang tidak memberikan kebebasan bagi kaum perempuan untuk bersekolah, dipingit dan dinikahkan, mencerminkan antara

Dewi Sartika dan R.A Kartini sama-sama merintis cita-cita untuk menggapai kemajuan perempuan. Tidak mengherankan jika Wiriaatamdja (2002: 87) menyebutkan mereka adalah tokoh pejuang pendidikan perempuan Indonesia yang buah pikirannya sangat progresif untuk zamannya. Nina Lubis menyebut perjuangan Dewi Sartika dengan R.A Kartini adalah sejajar. Hanya saja, R.A Kartini hanya sebatas ide gagasan, Dewi Sartika sudah dengan praktiknya.

Untuk melihat gambaran kehidupan feodal pada abad ke-19, kita bisa perhatikan isi surat Kartini tertanggal 25 Mei 1899 yang ditujukan kepada sahabatnya Stella Zeehandelaar yang diterjemahkan Amrin Pane:

Kami, gadis-gadis masih terikat oleh adat-istiadat lama dan sedikit sekali memperoleh kebahagiaan dari kemajuan-kemajuan. Untuk keluar rumah sehari-hari dan mendapat pelajaran di sekolah saja sudah dianggap melanggar adat. Ketahuilah, bahwa adat negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika saya berusia dua belas tahun, maka saya dikurung di dalam rumah, saya mesti masuk "kurungan". Saya dikurung di dalam rumah, seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tidak boleh keluar ke dunia itu lagi, bila tidak disertai oleh seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi saya, dipilih oleh orang tua saya untuk saya, dikawinkan dengan saya tanpa sepengetahuan saya sendiri (Kartodirdjo dkk., 1975: 244).

Membaca surat Kartini di atas, akibat dari tekanan feodalisme, kaum perempuan dari golongan priyayi mendapatkan kesempatan pendidikan yang sangat terbatas (sampai usia 10-12 tahun). Usia itu hanya sampai sekolah dasar saja, kesempatan untuk menempuh apalagi meneruskan ke sekolah menengah dan tinggi sangatlah sulit. Memasuki usia 12 tahun kaum perempuan harus masuk rumah, dipingit dan menunggu seorang pria datang melamar atau dijodohkan oleh orang tuanya. Belum lagi dengan pendidikan perempuan dari golongan rakyat biasa. Vreede (Rosa dkk, 2008: 63-64) mengungkapkan bahwa status perempuan dari golongan miskin dan menengah tidak mendapatkan pendidikan formal (sekolah). Mereka cukup belajar mengaji, melakukan pekerjaan rumah dan membantu pekerjaan di sawah atau berdagang.

Keadaan gadis-gadis yang dialami Kartini di atas, ternyata dialami juga oleh gadis-gadis di daerah Pasundan (Jawa Barat). Seorang guru perempuan

Belanda bernama B.H. Lans yang datang ke Indonesia tahun 1913 dan ke tanah Priangan, ia menuliskan kehidupan perempuan Sunda sebagai berikut: "waktu saya mulai bekerja di sini, hampir tidak ada atau sedikit sekali gadis-gadis yang pergi sekolah... semua kebebasan yang dimiliki gadis-gadis hilang lenyap pada usia menjelang nikah, yaitu pada usia sepuluh atau duabelas tahun" (Kartodirdjo dkk., 1975: 244). Untuk itu bagaimana mungkin dapat melanjutkan sekolah dan memperoleh pengetahuan yang tinggi, yang ada mereka terkurung dalam sangkar. Tidak mengherankan juga, jika kaum perempuan terpelajar lulusan sekolah menengah dan tinggi sangat sulit muncul sebagai tokoh pergerakan nasional. Meskipun begitu, getaran, rintisan jiwa, dan wujud pikiran R.A Kartini dan R. Dewi Sartika telah menjadi pendorong dan menginspirasi tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia. Gerakan mereka jelas mendahului hari kelahiran Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 (Kosim dkk., 1981: 3).

B. Kehidupan, Cita-Cita dan Pendirian Sakola Istri

Raden Dewi Sartika dilahirkan pada 4 Desember 1884 dari ayahnya yang bernama Raden Rangga Somanagara dan ibunya bernama Raden Ayu Rajapermas. Kedudukan R. Rg Somanagara menjabat sebagai Patih Bandung. Ayahnya ini adalah keturunan keluarga Dalem Timbanganten (pendiri Kabupaten Bandung) sedangkan ibunya, Raden Ayu Rajapermas merupakan putri dari Bupati Bandung yang bernama Raden Aria Adipati Wiranatakusumah IV (Dalem Bintang). Dengan demikian jika ditarik ke silsilah, kedua orang tua Dewi Sartika ini adalah orang-orang yang berpengaruh di Bandung (Daryono, 1996:28). Sebagai turunan priyayi atau menak Sunda, Raden Dewi Sartika mendapat julukan Juragan Dewi atau Juragan Ageung. Meskipun dari turunan ningrat, Dewi Sartika mudah bergaul dengan anak-anak sebayanya dan anak-anak pegawai kepatihan.

Menginjak usia 9 tahun, Dewi Sartika yang baru duduk di kelas III ELS (*Europeesche Lagere School*) harus berpisah dengan ayahnya yang diasingkan ke Ternate. R. Rg. Somanagara dituduh sebagai pimpinan dalam gerakan percobaan pembunuhan terhadap residen, asisten residen, bupati

Bandung yang baru (R.A.A Martanegara yang berasal dari keturunan Sumedang) dan *kontroleur* (Lubis, 2006:92, Wiriaatmadja, 2002: 11). Sebelum diasingkan ke Ternate, R. Rg Somanagara dipindahkan menjadi patih di *onderafdeling* Mangunreja (Sukapurakolot), *afdeling* Tasikmalaya. Akan tetapi berdasarkan pemeriksaan lanjutan, Gubernur Jenderal memutuskan untuk membuang R. Rg. Somanagara ke Ternate dan pengasingan ini diberikan juga kepada kakeknya (R. Demang Suriadiparja) dengan hukuman buang ke Pontianak dengan tuduhan yang sama (Ekajati dkk, 1998: 85). Ibunya sendiri, Raden Ayu Rajapermas memutuskan untuk mendampingi suaminya ke Ternate (Kosoh, 1994: 162).

Setelah ditinggal oleh kedua orang tuanya, Dewi Sartika yang hidup sangat berkecukupan menjadi tidak memiliki apa-apa karena harta kekayaan mereka disita oleh pemerintah kolonial (Daryono dkk., 1996: 36). Ia pun harus keluar dari ELS dan menanggung penderitaan karena teman dan kerabatnya menjauhi keluarganya; mereka takut dituduh terlibat dalam peristiwa itu. Untunglah Dewi Sartika dibawa pindah ke Cicalengka oleh Raden Demang Aria Surakarta Adiningrat (Uwaknya) (Lapian dkk., 2012: 260). Di sini Dewi Sartika didik oleh istri Uwaknya mengenai pelajaran yang perlu bagi seorang *menak* perempuan bersama dengan putera-puterinya. Selain belajar membaca dan menulis, pengajaran lain yang diberikan antara lain tatacara dalam bertutur, bersikap, memasak, berdandan, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pengurusan keluarga dan suami.

Menurut Meidiana perlakuan yang diberikan oleh keluarga Patih Aria kepada Dewi Sartika adalah sebagai *abdi dalem* atau pembantu. Hal itu untuk menghindari anggapan jika mereka memberi perlakuan yang baik kepada keluarga pemberontak, maka dianggap pro pemberontak. Sebagai *abdi dalem*, Dewi Sartika kecil terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu rumah, mencuci pakaian, memasak dan menghidangkannya serta pekerjaan rumah tangga lainnya (2010: 14). Pekerjaan itu dikerjakannya dengan sebaik-baiknya. Meskipun sebagai *abdi dalem*, Dewi Sartika berbeda dengan *abdi dalem* lainnya. Ia pernah sekolah di ELS, untuk itu Dewi Sartika adalah *abdi dalem* intelek yang pandai membaca dan menulis.

Dalam mengisi waktu senggang di sela pekerjaan dan tugasnya sehari-hari, Dewi Sartika menggunakannya dengan bermain sekolah-sekolahan dengan sesama para gadis menak dan anak-anak pegawai kepatihan. Apalagi setelah mengetahui bahwa para keponakannya dan anak-anak pegawai kepatihan (*somah/cacah*) yang sebaya masih buta huruf. Untuk itu, yang menjadi muridnya adalah keponakan dan anak-anak pegawai kepatihan. Dewi sendiri berperan sebagai guru. Tempat bermainnya di belakang gedung kepatihan sedangkan kapurnya menggunakan arang kayu. Yang diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Hal yang membuat para murid semangat mengikuti perintah gurunya dikarenakan Dewi Sartika mengajarnya dengan penuh semangat. Terlihat Dewi Sartika sudah memperlihatkan perhatian dalam membantu mendidik sesama kaumnya. Dewi Sartika suka membantu teman-temannya yang masih buta huruf untuk menulis surat dan membacakan surat-surat yang mereka kirim dan terima. Kebiasaan bergaul dengan anak-anak *somah* ini rupanya ikut membina dasar pandangan hidupnya kemudian.

Apabila kita perhatikan kegiatan yang telah dilakukan oleh Dewi Sartika, sesungguhnya dia memiliki watak dan jiwa pemimpin. Meskipun baru bermain "sekolah-sekolahan" dan usianya masih kecil, tindakannya ini sudah memperlihatkan ada keinginan/cita-cita dari Dewi Sartika untuk memajukan anak-anak gadis, baik anak *menak* maupun anak *somah*. Ia berkeinginan mengangkat derajat kaum perempuan melalui pendidikan. Selayaknya kaum perempuan mampu berdiri di atas kaki sendiri, mandiri, dan terampil.

Untuk mewujudkan cita-citanya itu, selepas kembali ke Bandung dan berkumpul dengan ibunya, Dewi Sartika remaja tidak putus-putusnya memikirkan bagaimana caranya agar anak-anak gadis *menak* dan gadis *somah* mendapat pendidikan formal untuk kemajuan mereka. Bagaimana agar mereka berguna untuk dirinya, keluarga dan masyarakat. Terbersit dalam pikiran Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah khusus, yaitu sekolah untuk para gadis. Sebelum sekolah berdiri, Dewi Sartika sebelumnya memberikan pengajaran kepada kerabat perempuannya di belakang rumah ibunya di Bandung seperti merenda, memasak, menjahit, menyulam, merancang pakaian, dan tatakrama. Tidak ketinggalan juga pelajaran membaca dan menulis bahasa

Melayu dan bahasa Belanda. Sebagai jasa atas pelajaran yang diberikan, Dewi Sartika mendapatkan imbalan dari para muridnya. Imbalan yang bersifat sukarela itu berupa bahan makanan pokok seperti beras, garam, buah-buahan dan makanan lainnya.

Kegiatan pembelajaran Dewi Sartika yang semakin hari semakin ramai, akhirnya tercium juga oleh Inspektur Pengajaran Hindia Belanda di Bandung yang bernama C. Den Hammer. Hammer menilai pembelajaran yang dilakukan Dewi Sartika adalah kegiatan liar sehingga patut dicurigai dan perlu dilakukan inspeksi ke lapangan. Kecurigaan Belanda beralasan karena keluarga Dewi pernah melakukan upaya membahayakan terhadap pemerintahan kolonial. Namun hasil inspeksi berbanding terbalik, tidak ada hal yang membahayakan dari kegiatan yang dilakukan Dewi Sartika. Hammer justru terkesan dengan kegiatan Dewi Sartika. Keinginannya untuk mendirikan sekolah khusus perempuan didukung oleh Hammer (Daryono, 1998: 56).

Cita-cita yang luhur dan mulia untuk mendirikan sekolah gadis ini sungguh sangat beralasan, mengingat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, masih sedikit sekali kaum perempuan yang menikmati pendidikan sekolah. Bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk mewujudkan gagasannya itu. Halangan dan rintangan sudah pasti siap menghadang. Namun demikian, Dewi Sartika tetap berusaha mencari jalan keluar untuk merealisasikan cita-citanya itu. Tampaknya beberapa prosedur harus ditempuh. Ini mengingatkan kita pada kondisi sekarang bagaimana perizinan dalam mendirikan sekolah. Mulai dari perenanaan yang matang, relasi, ketersediaan lahan, bangunan, sarana prasarana, guru, siswa, dan izin dari dinas terkait (Kemndikbud) harus ada.

Apa yang kita pikirkan sekarang untuk prosedur pendirian sekolah ternyata sudah dilakukan oleh Dewi Sartika. Keadaan itu menunjukkan bagaimana hebatnya pikiran, keinginan, dan cita-cita Dewi Sartika yang sangat progresif pada zamannya atau dapat dikatakan melebihi jiwa zamannya. Berikut alasan Dewi Sartika perlunya didirikan sekolah khusus perempuan:

“Apa yang dibutuhkan pada umumnya untuk meningkatkan moral dan intelektual wanita pribumi? Menurut pendapat saya, yang sederhana wanita dalam hal ini tidak berbeda banyak dari kaum laki-laki. Dia juga untuk pendidikan yang baik harus disekolahkan dengan baik pula. Pengembangan pengetahuan akan berpengaruh terhadap moral wanita pribumi” (Wiriaatmadja, 1980: 39).

R. Dewi Sartika sebagai anak patih dan keluarga terpandang berusaha mencari hubungan relasi, dukungan, dan mencari bantuan dari para penguasa Bandung juga Belanda. Halangan dan rintangan pernah diterima Dewi Sartika. Seperti dari kerabat terdekatnya yang pernah dihubungi justru menolak dan menentang keinginan Dewi Sartika yang dianggap melanggar adat. Sesuai saran dari inspektur sekolah C. den Hammer agar menemui Bupati Bandung R.A.A Martanagara untuk mendirikan sekolah khusus perempuan. Bupati Bandung terkejut mendengar kabar Dewi Sartika yang hendak menghadap. Apalagi mendengar dengan gagasannya untuk mendirikan sekolah khusus bagi perempuan bumiputera. Dengan perasaan haru diliputi kekaguman dan setelah berunding dengan sejumlah kerabatnya, akhirnya Bupati ini memberikan dukungan dengan mengatakan:

“Nya atuh uwi, ari Uwi panting jeung kekeuh hayang mah, mugu-mugu bae dimakbul ku Alloh nu ngawasa sekuliah alam, urang nyoba-nyoba nyieun sakola sakumaha kahayang uwi. Pikeun nyegah bisi aya ka teu ngeunah di akhir, sakola teh hade lamun di pendopo wae heula. Lamun katanyaan henteu aya naon-naon, pek bae pindah ka tempat sejen” (Meidiana, 2010:28).

Itulah pernyataan Bupati Bandung yang mendukung usaha Dewi Sartika dalam pendirian sekolah untuk kaum perempuan. Akhirnya pada 16 Januari 1904 berdirilah “Sakola Istri” di ruang Paseban Kabupaten, di sudut sebelah Barat, Pendopo Bupati Bandung. Ketika itu sekaligus dibuka kelas satu dan kelas dua dengan jumlah murid yang terkumpul mencapai 20 orang dan tiga orang guru (Dewi Sartika, Purma, dan Uwit) . Materi yang diajarkan adalah dasar-dasar berhitung, membaca, menulis, pengetahuan agama, dan keterampilan (Notosusanto dkk, 1968:77). Sesuai dengan tujuannya, sekolah ini digagas untuk meningkatkan keahlian kaum perempuan. Meskipun baru berupa keahlian memasak, merenda, menyulam, menjahit, dan keterampilan

lainnya, diharapkan dapat berguna dan menjadi sumber mata pencaharian sendiri bagi kaum perempuan.

Dalam satu tahun murid di Sakola Istri terus bertambah sehingga pada tahun 1905 sekolah ini dipindahkan keluar halaman kabupaten, yaitu di Jalan Ciguriang yang sekarang bernama Jalan Kautamaan Istri. Di sekolah yang baru ini, murid-murid tidak hanya mendapat pelajaran umum, tetapi juga pelajaran kejuruan berupa kerajinan tangan seperti menjahit, menisi, menambal, menyulam, dan merenda.

Pada tahun 1906, di usia 22 tahun Dewi Sartika menikah dengan Raden Kanduruan Agah Suriawinata, guru Karangpamulangan di Bandung. Dengan dukungan suami yang juga guru, semangat untuk mendidik semakin besar. Muridnya semakin bertambah dan terpaksa setiap tahun jumlah ruang kelas di tambah. Pada tahun 1910, Sakola Istri diganti nama menjadi "Sakola Kautamaan Istri" sesuai dengan tujuan didirikannya sekolah, yaitu meningkatkan kecakapan dan memperbaiki kedudukan kaum perempuan. Mata pelajarannya pun ditambah dengan memasak, mencuci, menyetrika, dan membatik. Ini sesuai dengan harapan Dewi Sartika agar kelak murid-murid perempuannya siap menghadapi tantangan keperluan rumah tangga setelah menikah dan dapat membina rumah tangga dengan baik.

Perkembangan Sakola Istri ini terus meningkat sehingga dipandang perlu didirikan di tempat lain, misal di Garut, Cianjur, atau di daerah lain. Untuk itu, sesudah tujuh tahun berdiri, Sakola Istri mulai menyebar ke beberapa kota, antara lain Tasikmalaya, Bogor, Serang, Ciamis, dll. Berdasarkan hasil penelitian Suwondo, Sekolah Kautamaan Istri telah ada 9 sekolah terebar di pelbagai kabupaten, yang berarti 50% dari seluruh jumlah sekolah di pasundan pada waktu itu (Kartodirdjo dkk., 1975: 245).

Pada tahun 1911 diadakan perayaan tujuh tahunnya Sakola Istri dengan mempertunjukkan hasil-hasil kerajinan murid-muridnya. Peringatan ini banyak dihadiri oleh nyonya-nyonya dan pembesar Belanda. Beberapa orang pejabat pemerintahan merasa perlu datang untuk melihat sendiri keadaan dan kemajuan sekolah itu. Pejabat yang datang antara lain istri Gubernur Jenderal Hindia Belanda, yakni Ny. Limburg Stirum dan Ny. Tjarda van Starckenborg

Stachouwer (Wiriaatmadja, 1980: 123). Selanjutnya pada perayaan 10 tahun berdirinya Sakola Istri, Pemerintah Belanda memberikan bintang kehormatan kepada Dewi Sartika atas jasa-jasanya selama itu. Sakola ini mendapat bantuan berupa dapur modern lengkap dengan perkakasnya. Nama sekolah inipun kemudian diganti menjadi "Sakola Raden Dewi". Penghargaan lainnya diterima Dewi Sartika ketika peringatan tahun ke-35 berupa tanda jasa kerajaan berupa *Ridder in de order van Oranje Nassau* dan terakhir *Gouden Ster* (Notosusanto dkk., 1968: 81, Wiriaatmadja, 1980: 123).

C. Konsep dan Sistem Pendidikan Dewi Sartika

Pendidikan sebagai suatu gejala sosial dalam suatu kebudayaan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari sistem dan pola kehidupan masyarakatnya. Dengan kata lain, ciri spesifik dari pendidikan akan berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, baik dilihat dari aspek geografis maupun jamannya. Menurut Randall Collins (1977) terdapat tiga tipe dasar pendidikan yang berlaku umum, yaitu pendidikan yang bersifat keterampilan praktis, pendidikan untuk keanggotaan kelompok status, dan pendidikan birokratis (Sanderson, 1993: 487). Apabila merujuk pada tiga tipe dasar pendidikan ini, sekolah yang didirikan oleh R. Dewi Sartika dapat masuk pada kategori jenis pendidikan keterampilan praktis, yakni pendidikan yang dilaksanakan untuk memberikan bekal keterampilan maupun kemampuan teknis tertentu agar bisa diaplikasikan kepada bentuk mata pencaharian masyarakat. Menurut Dewi Sartika ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diterima akan membawanya pada taraf hidup yang lebih tinggi.

Konsep pendidikan yang digagas Dewi Sartika tidak dengan mudah diterima oleh masyarakat. Hal itu disebabkan oleh fakta yang tidak terbantahkan, bahwa orang tua sangat berat untuk menyekolahkan anak-anak gadisnya. Menurut pandangan mereka, anak di sekolah tidak akan terawasi, anak cenderung bersikap bebas, padahal mereka harus tunduk patuh pada norma dan aturan dalam adat. Alasan lainnya, percuma anak perempuan disekolahkan, meskipun nanti pintar tetap tidak akan memiliki kedudukan seperti laki-laki. Anak perempuan tidak boleh terlihat oleh laki-laki, kecuali oleh

suami dan muhrimnya. Belum lagi kebiasaan menikahkan anak dalam usia sangat muda, bahkan di usia yang masih kanak-kanak sudah dijodohkan oleh orang tuanya. Menurut Dewi Sartika, kebiasaan masyarakatnya yang seperti itu dapat diubah hanya dengan pendidikan.

Pendidikan yang diberikan untuk anak perempuan sebenarnya tidak hanya diajarkan menulis, membaca, dan berhitung. Pelajaran lain seperti kebersihan, tatakrama, berbicara, ketaatan, dan kedisiplinan menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi para muridnya. Oleh karena itu, menurut Dewi Sartika anak perempuan maupun anak laki-laki yang sekolah diharapkan menjadi orang baik dan berkepribadian. Tatacara bergaul antara anak berpendidikan dan yang tidak akan terlihat berbeda. Meskipun anak priyayi/menak jika tidak dididik dan disekolahkan, ia tidak akan menjadi priyayi. Berbeda dengan anak yang bukan priyayi tapi berpendidikan, maka jika bergaul dengan priyayi tentu dapat bertatakrama seperti priyayi dan dapat pula menjadi priyayi (Zakiah, 2011:80).

Memperhatikan pendapat di atas, pemikiran R. Dewi Sartika tampak mengikuti aliran konvergensi William Strem, ahli pendidikan bangsa Jerman. Aliran ini merupakan gabungan dari aliran nativisme dengan empirisme, aliran yang menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Dalam menentukan masa depan, seseorang tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor lingkungan. Agar manusia itu menjadi baik tergantung pada lingkungan dan perkembangan potensi anak dalam belajar. Artinya pembawaan bakat telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pembawaan anak sebagai priyayi tidak memiliki pengaruh apa-apa jika tidak dibarengi dengan pendidikan yang baik pula.

Menyikapi gagasannya itu, Dewi Sartika berharap kaum perempuan yang akan menjadi ibu dalam mendidik anak-anaknya, maka seorang ibu harus maju dan pintar, tidak boleh kalah dengan kepintaran kaum pria. Di tangan ibulah pendidikan pertama yang memberikan pengaruh bagi

kehidupan anak-anaknya. Jika martabat perempuan terangkat, maka kemajuan dan martabat bangsapun terangkat. Untuk itu kaum perempuan harus disekolahkan. Konsep pendidikan Dewi Sartika seperti ini sungguh berpikiran ke depan demi memajukan suatu bangsa. Dan yang lebih hebat lagi konsep itupun direalisasikan dengan pendirian sekolah bagi kaum perempuan. Di sinilah kemampuan yang luar biasa dari seorang R. Dewi Sartika, ide, gagasan, dan pikirannya secara langsung masuk pada dunia realistik pada zaman yang penuh dengan tantangan.

Dalam merancang dan merealisasikan konsep pendidikan pada sekolah yang didirikannya, Dewi Sartika selain memberikan pengetahuan umum juga keterampilan-keterampilan khusus dalam urusan kerumahtanggaan. Pengajaran dengan praktik langsung menjadi ciri khas dalam mengasah keterampilan para murid perempuannya. Adapun materi pelajaran yang diberikan di Sakola Kautamaan Istri menyesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah Belanda, khususnya materi bahasa Belanda (Lubis, 2006: 97). Mata pelajaran lainnya adalah menulis, membaca, berhitung, bahasa Melayu, bahasa Belanda, budi pekerti, agama, membatik, menjahit, merenda, menyulam, menisi, menyongket, memasak, menyajikan makanan, mencuci, menyetrika, mengatur rumah, merawat orang sakit, kesehatan, dan olah raga. Jika dikelompokkan ada mata pelajaran wajib, pelajaran umum, dan pelajaran keterampilan khusus kaum perempuan. Pelajaran itupun diajarkan sesuai dengan tingkatannya.

Adapun tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah agar para muridnya memiliki sifat *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *wanter*, *wani kanu kebener*, *tong teu kaopan*, dan *tong ngarasula* dalam setiap keadaan (Daryono, 1996: 130). Sifat *Cageur* memiliki arti sehat jasmani dan rohani, *bageur* berkelakuan baik, *bener* selalu berpegang pada kebenaran, *pinter* pandai/berpengatahuan, *wanter* dapat bergaul, *wani kanu bener* artinya berani membela yang benar, *tong teu kaopan* tidak mudah menyerah, dan *tong ngarasula* artinya tidak mudah putus asa. Untuk itu setelah selesai menimba ilmu di Sekolah Kautamaan Istri, mereka diharapkan dapat menjadi seorang

ibu yang baik, ibu yang dapat melayani suami dan mendidik anak-anak sehingga bermanfaat bagi lingkungan keluarga dan masyarakat.

Memperhatikan aspek-aspek yang ingin dicapai dari tujuan pendidikan Dewi Sartika di atas, ternyata telah memiliki target capaian kemampuan para siswa sekarang. Kita kenal dengan kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) Kurikulum 2013. KI 1 memuat aspek religious, KI 2 aspek Sosial, KI 3 aspek pengetahuan, dan KI 4 aspek keterampilan. Aspek itu merupakan penjabaran dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Lebih lanjut tujuan pendidikan nasional menjelaskan bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN No. 20 tahun 2003).

D. Penutup

Raden Dewi Sartika memiliki peran yang besar bagi para perempuan Indonesia agar memiliki pengetahuan yang luas. Bukan cuma pengetahuan keterampilan yang diberikan kepada para muridnya, tetapi juga pengetahuan umum mungkin juga politik. Dewi Sartika, telah menjadi lambang ibu dan pelopor emansipasi perempuan Indonesia. Sampai akhir hayatnya, Dewi Sartika berpesan agar kaum perempuan terus menuntut ilmu karena tanpa pendidikan, kaum perempuan akan terbelenggu oleh kebodohan yang akan menurunkan derajatnya. Hasil kerja Dewi Sartika dapat kita rasakan sekarang, dimana posisi perempuan sudah relatif sejajar dengan kaum pria, terutama dalam mengenyam pendidikan dan akses pada ruang publik. Aktualisasi

sudah muncul dipelbagai tempat terhormat seperti posisi elite, politik, lingkungan pemerintahan, militer, dan jabatan lainnya. Tinggal bagaimana kita menghargai jasa para pahlawan, khususnya Raden Dewi Sartika.

DAFTAR REFERENSI

- Daryono, Yan. 1996. *R. Dewi Sartika*. Jakarta: Yayasan Awika dan PT Grafitri Budi Utami
- http://www.empetilu.top/2016/05/apa-makna-yang-terkandung-pada-lagu_0.html
- Kartodirdjo, Sartono, dkk., 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Kosim, E, dkk., 1981. *Biografi dan perjuangan Dewi Sartika*. Bandung: Jurdik Sejarah Unpad
- Kosoh, dkk., 1994. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud
- Lapian, A.B. dkk., 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah: Masa Pergerakan Kebangsaan Jilid 5*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve kerja sama dengan Kemdikbud RI
- Lubis, Nina Herlina. 2006. *9 Pahlawan Nasional Asal Jawa Barat*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemlit Unpad.
- Meidiana, F. 2010. *Dewi sartika*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Notosusanto, Nugroho dkk., 1968. *Pahlawan Pergerakan Nasional*. Jakarta: Depsos, badan dan Pembina Pahlawan Pusat
- Cora Vreede-De Steurs. 1960. *The Indonesian Women: Struggles and Achievement*. Moun-ton & Co,s Gravenhage. Terj. Elvira Rosa dkk. 2008. *Sejarah Indonesia Gerakan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu
- Sanderson, Stephen K . 1993. *Sosiologi Makro* . Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vreede, Cora-De Steurs. 1960. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia dan Pencapaian*. Terj. Elvira Rosa dkk. Depok: Komunitas Bambu
- Wiriaatmadja, Rochiati. 1980. *Dewi Sartika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.
- Zakiah, Lina. 2011. "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika." Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah (tidak diterbitkan)
- Zuhdi, Susanto. 2017. *Integrasi Bangsa dalam Bingkai Keindonesiaan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Kemdikbud